

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penerapan *Collaborative governance* dalam Pembangunan Desa Agropolitan Kedondong, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembangunan yang terjadi di Desa Kedondong melalui program Desa Agropolitan Kedondong terjadi di berbagai bidang baik sosial, kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Meski demikian konsep Desa Agropolitan belum tercapai sepenuhnya. BKM Maju Pratama cenderung mengutamakan kegiatan perbaikan di bidang sosial dan lingkungan dan kurang mengupayakan penataan dan pelaksanaan pertanian utama sehingga konsep Desa Agropolitan dan peran sebagai sentra pertanian organik seperti yang dicita-citakan dalam visi dan misi Desa Agropolitan Kedondong hingga saat ini belum tercapai.

Penelitian ini membuktikan adanya proses *Collaborative Governance* pada kasus pembangunan kawasan Desa Agropolitan Kedondong, hal ini terbukti pada keterlibatan tiga pihak *stakeholders* dalam pembangunan desa dengan porsi yang sama besar. Keterlibatan dan kesamaan porsi kedudukan antara pemerintah, publik dan swasta inilah yang menjadi titik penting sebuah hubungan dapat disebut sebagai *collaborative governance*. Catatan yang perlu diperhatikan adalah bahwa

pola *collaborative governance* yang ditemukan peneliti lebih sederhana daripada konsep *collaborative governance* seperti milik Ansell dan Gash. Khususnya pada *starting condition*, dimana pihak yang terlibat secara penuh adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, Pemerintah Desa Kedondong dan BKM Maju Pratama tanpa keterlibatan dari pihak swasta manapun, dan tahap *shared understanding* yang masih samar ditemukan di lapangan.

Proses *collaborative governance* diawali melalui tahap *face to face dialogue* yang menurut peneliti menjadi tahap yang paling krusial. Tahap selanjutnya adalah *trust building* yang tetap berjalan lancar meski terkendala beberapa protes warga pada proses pembangunan Desa Agropolitan Kedondong. Tahapan *commitment to process* terbukti dengan ditemukannya indikator upaya meraih kesempatan untuk mencapai tujuan bersama melalui konsensus atau musyawarah. Peneliti menemukan bahwa tahap *shared understanding* justru terkesan samar, menilik kondisi masyarakat yang tidak terlalu kompleks, mengutamakan kekeluargaan dan sifat organisasi yang juga tidak kaku, maka proses *shared understanding* ini cenderung melebur pada *commitment to process*. Tahap *intermediate outcomes* dibuktikan dengan capaian *smallwins* yang banyak ditemukan di masyarakat Desa Kedondong.

2. Faktor yang mendorong keberhasilan Desa Agropolitan adalah *Institutional Design*; dimana BKM Maju Pratama merupakan organisasi

yang meski bersifat dinamis dan kekeluargaan tetapi memiliki *grand rules* yang sangat terbuka dalam kemungkinan menjalin kerjasama dengan calon *stakeholders*, dan *Facilitative Leadership* dimana coordinator BKM Maju Pratama sangat sadar akan pentingnya pendeklegasian, pemberdayaan hingga pembagian wewenang pada anggotanya. Serta berdasarkan temuan peneliti adalah *Social capital* berupa *social networking*, di mana masyarakat di desa ini terdiri dari banyak jejaring sosial yang bersifat terbuka (*social capital bridging*) dan bereaksi positif terhadap kemungkinan kolaborasi. Kondisi ini dimanfaatkan oleh BKM Maju Pratama dengan melakukan penetrasi pada jejaring sosial ini sehingga dapat mempermudah dan mempercepat proses *collaborative governance*, khususnya pada tahap awal yakni *face to face dialogue* dan *trust building*.

## B. SARAN

Peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan efektifitas pelaksanaan *Collaborative governance* dalam pembangunan Desa Agropolitan Kedondong sebagai berikut :

1. Pihak BKM Maju Pratama dan Pemerintah Desa Kedondong sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan berkomunikasi interpersonal kepada para kader yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam berdialog karena tahapan yang paling krusial adalah tahap *face to face dialogue*. Apabila kemampuan berkomunikasi interpersonal kader BKM Maju Pratama meningkat, maka kemampuan persuasi mereka juga ikut meningkat dan

diharapkan nantinya dapat mempersuasi pihak-pihak eksternal untuk dapat menjadi rekanan dalam pelaksanaan program Desa Agropolitan Kedondong. Selain itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik juga akan menguntungkan saat ditemukan konflik dengan pihak internal masyarakat maupun eksternal. Meski komunikasi bukan merupakan sebuah *panacea*, tetapi tidak diragukan bahwa kemampuan komunikasi yang baik tentu akan mempermudah dalam manajemen dan penyelesaian konflik.

2. Pertemuan antara BKM dan Desa sebaiknya tidak hanya melalui RWT, tapi juga ada pertemuan khusus terbatas antara petinggi desa dan petinggi BKM saja. Dengan pertemuan terbatas ini akan menghindari potensi sikap terintimidasi antara masing-masing pihak, serta menciptakan suasana yang lebih bersahabat karena suasana bisa diciptakan lebih ramah dan seakan hanya diskusi, bukan rapat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas *trust building* dan *commitment to process* serta mengatasi *the peter principle* yang terjadi seiring dengan pergantian Kepala Desa Kedondong baru baru ini.
3. BKM Maju Pratama dan Pemerintah Desa Kedondong dapat menyusun kegiatan maupun program yang melibatkan masyarakat yang bermata pencaharian di luar bertani atau berdangang. Pelibatan masyarakat di luar dua kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk keterlibatan yang diharapkan menumbuhkan *sense of belonging* mereka. Kalangan pendidik seperti guru dapat dilibatkan untuk memberikan penyuluhan atau

pemberian keterampilan tertentu. BKM dan Pemerintah Desa Kedondong diharapkan lebih kreatif dalam menyusun program maupun kegiatan untuk dapat melibatkan berbagai kalangan mengingat belum terbentuknya *mutual recognition of interdependence* di Desa Agropolitan Kedondong.

4. Pihak BKM Maju Pratama sekarang ini harus lebih proaktif menggandeng pemerintah dan akademisi demi kemajuan karena mereka adalah pihak-pihak yang tahu benar dan memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang nantinya diharapkan juga bisa membawa imbas yang baik dan konstruktif bagi perkembangan kawasan dan bisa mempercepat perwujudan kawasan agropolitan yang ideal. BKM Maju Pratama juga harus mulai mencari *link-link* pihak swasta lainnya dengan mengoptimalkan kerja Tim Pemasaran karena sekarang ini BKM tidak memiliki Tenaga Ahli Pemasaran lagi. Penggandengan pihak swasta ini dimaksudkan untuk mempercepat perwujudan konsep agropolitan, juga membuka potensi kerja sama dan pemasaran SDM maupun produk yang nantinya dihasilkan oleh Desa Agropolitan Kedondong.
5. Membentuk kerjasama yang baik dengan kawasan di sekitar desa agropolitan kedondong agar dapat membentuk jaringan terpadu yang dapat menguntungkan baik pihak internal maupun eksternal sehingga lebih cepat mewujudkan konsep agropolitan ideal.